

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN-INDONESIA

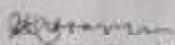
Dengan ini diserahkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Studi Sarjana Satu (S1) dan Mahasiswa

Nama : Ivan Dama Duli-Andha
NPM : 19530216
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI "BUKU ENDE
SEKOLAH MINGGI HKBP" BERDASARKA *JOB ORDER*
COSTING PADA PERCETAKAN CV. VANIVAN JAYA SUKSES

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Sarjana Satu (S1)
Program Studi Akuntansi

Pembimbing I Nama


(Dr. Jadjong Sigabat S.E., M.Si.)

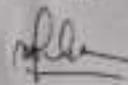


(Dr. E. Hironangan Silalahi S.E., M.Si.)

Pembimbing/Pendamping


(Dr. E. Manotap Berliana Lumban Gaol, S.E., M.Si., Ak.CA)

Ketua Program Studi


(Dr. E. Manotap Berliana Lumban Gaol, S.E., M.Si., Ak.CA)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha kecil dan menengah (UKM) di berbagai negara termasuk di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga atau rumahan. Dengan demikian konsumennya pun berasal dari kalangan menengah ke bawah. Perkembangan sektor UKM di Indonesia menyiratkan bahwa terdapat potensi yang besar jika hal ini dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik tentu akan dapat mewujudkan usaha menengah yang tangguh. Sementara itu, disisi lain UKM juga masih dihadapkan pada masalah yang terletak pada proses administrasi. Pemerintah sudah mencoba membantu mengatasi kendala yang dihadapi oleh sebagian besar UKM, seperti melakukan seminar-seminar entrepreneur dan pembinaan.

Permasalahan yang muncul dalam suatu UKM adalah mengenai laporan tentang biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam suatu periode. Untuk memperoleh informasi biaya produksi tersebut dibutuhkan pengolahan data sesuai teori serta prinsip akuntansi, sehingga dapat juga digunakan dalam penentuan harga pokok produksi yang tepat. Penentuan harga pokok produksi menjadi hal yang sangat penting karena dapat menjadi hal yang menentukan pendapatan para pelaku UKM karena berkaitan dengan laba yang akan diperoleh perusahaan. Komponen pembentukan laba adalah pendapatan yang diperoleh dari

hasil penjualan produksi dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan

biaya adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu barang dan jasa.

Penentuan harga pokok produksi menjadi masalah yang harus dilakukan oleh UKM untuk memberikan penentuan harga jual yang tepat sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal. Harga pokok produksi sangat menentukan laba rugi perusahaan. Dengan demikian apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam menentukan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi yang memerlukan ketelitian dan ketepatan, apalagi dalam persaingan yang tajam di industri seperti saat ini memacu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan yang lain, dalam menghasilkan produk yang sejenis maupun produk substitusi.

Percetakan adalah sebuah proses pencetakan tulisan yang biasa disebut dengan fotocopy atau pencetakan gambar dengan menggunakan mesin cetak yang terdiri dari bahan tinta, kertas, dan minyak sehingga menghasilkan cetakan. Buku, majalah dan cetak huruf gambar dan lainnya menggunakan alat mesin yang biasa disebut dengan mesin cetak *offset*. Ada juga yang hasilnya seperti emas, ini menggunakan teknik poly dimana bahan yang digunakan menggunakan bahan bubuk emas yang berupa tinta. CV. Vanivan Jaya Sukses merupakan perusahaan yang bergerak di bidang percetakan. Saat ini memproduksi berbagai macam jenis cetakan dari mulai dari cetak Buku, Undangan, Spanduk, Majalah dll. Berdasarkan survey di salah satu UKM yaitu “CV. Vanivan Jaya Sukses” sebuah perusahaan jasa percetakan sablon di kota Medan, menunjukkan bahwa mereka

hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang dibeli dan dijual, dan jumlah piutang / utang. Namun pencatatan itu hanya sebatas pengingat saja. Penentuan harga pokok produksi dibagi dengan kapasitas produksi yang dihasilkan. Demikian penggunaan cara tersebut masih kurang mendukung dan tidak menghasilkan harga pokok produk yang wajar. Sebaiknya, penghitungan harga produksinya berdasarkan pengumpulan dan penggolongan, sesuai dengan harga pokok produksi di dalam perusahaan.

Job Order Costing adalah metode menghitung biaya produksi produk *custom*. Setelah menerima pesanan, pesanan segera dibuat untuk memproduksi produk sesuai dengan instruksi untuk setiap pesanan. Penetapan harga pokok pesanan pekerjaan sangat penting untuk pengambilan keputusan administratif, mulai dari menerima permintaan pelanggan, perusahaan harus segera menghitung biaya produksi dengan cermat dan tepat untuk menentukan harga jual produk. Setelah menentukan harga jual, langkah selanjutnya adalah melakukan negosiasi dengan pembeli agar ada kesepakatan antara para pihak, dan jika harga jual produk sudah disepakati maka pemesanan bisa langsung dilakukan.

Dengan menggunakan metode *Job Order Costing*, perusahaan dapat menghitung dan mengetahui total biaya pesanan setiap saat, karena dengan metode *Job Order Costing*, biaya produksi setiap produk dapat dipisahkan secara jelas sehingga dapat diketahui biaya produksi setiap pesanan. Untuk dihitung dengan mudah. Penetapan biaya pesanan yang efektif mensyaratkan bahwa pesanan dapat diidentifikasi secara individual untuk setiap pesanan. Oleh karena itu, penetapan harga pokok produksi berdasarkan pesanan memerlukan tingkat

ketelitian yang sangat tinggi agar perusahaan dapat menghindari kerugian dari hasil produksi tersebut. Meningkatkan keakuratan akuntansi biaya meningkatkan kualitas informasi yang dapat digunakan manajemen untuk membuat keputusan yang lebih baik saat menentukan biaya produksi. Dari hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan kerja penelitian, dapat diperoleh informasi bahwa metode biaya tenaga kerja sangat penting digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dalam suatu perusahaan. Metode ini dapat digunakan untuk mengatur dan mengendalikan biaya proses produksi perusahaan. Mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Produk “Buku Ende Sekolah Minggu” adalah sebuah buku yang digunakan dalam kegiatan Sekolah Minggu di gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Buku ini berisi nyanyian rohani yang digunakan dalam kebaktian dan pembelajaran agama di Sekolah Minggu. Dengan memilih “Buku Ende Sekolah Minggu HKBP” sebagai produk yang digunakan, gereja dapat mencapai tujuan pembelajaran agama yang lebih efektif, mempertahankan identitas gereja, serta melariskan dan mewariskan budaya gereja kepada generasi yang lebih muda.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dalam penelitian ini diambil judul **PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI “BUKU ENDE SEKOLAH MINGGU HKBP” BERDASARKAN *JOB ORDER COSTING* PADA PERCETAKAN CV. VANIVAN JAYA SUKSES.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penetapan harga pokok produksi **Buku Ende Sekolah Minggu HKBP** di Perc. CV. Vanivan Jaya?
2. Bagaimana penetapan harga pokok produksi **Buku Ende Sekolah Minggu HKBP** menurut *Job Order Costing*?
3. Apa perbedaan penetapan harga pokok produksi **Buku Ende Sekolah Minggu HKBP** menurut perusahaan dengan metode *Job Order Costing*??

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perhitungan dalam menentukan harga pokok produksi **“Buku Ende Sekolah Minggu HKBP”** pada Percetakan Vanivan Jaya Sukses.
2. Untuk mengetahui perhitungan dalam menentukan harga pokok produksi **“Buku Ende Sekolah Minggu HKBP”** menurut *Job Order Costing*,
3. Untuk menganalisis adanya perbedaan antara menggunakan metode *Job Order Costing* dengan menurut perusahaan dalam penetapan harga pokok produksi **“Buku Ende Sekolah Minggu HKBP”**

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman serta nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan, bahan diskusi, bahan

referensi pengetahuan dan bahan kajian lanjutan bagi para pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan menggunakan metode *Job Order Costing*

2. Penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Harga Pokok Produksi **Buku Ende Sekolah Minggu HKBP** dengan menggunakan metode *Job Order Costing* di Percetakan CV. Vanivan Jaya Sukses.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi percetakan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam proses pencetakan **Buku Ende Sekolah Minggu HKBP** khususnya dalam penetapan harga jual dan jumlah biaya yang digunakan.
2. Bagi Kantor Pusat HKBP Pearaja, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengetahui biaya produksi secara rinci yang dibahas melalui metode *Job Order Costing* sehingga bisa menjadi pertimbangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Biaya

Pada dasarnya perhitungan harga produksi adalah berdasarkan biaya- biaya apa saja yang telah dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut, oleh karena itu perlu kita ketahui terlebih dahulu apa itu biaya dan bagaimana penggolongannya. Jadi biaya disini berarti suatu jumlah rupiah yang diproses (diukur dan dicatat, dipecah, digabungkan dengan biaya lain, dialokasi, diringkaskan, dan sebagainya) yang akhirnya akan menjadi data dasar penyusunan laporan keuangan.

Pengertian biaya telah mengalami perkembangan, sekarang biaya ditentukan oleh nilai yang dikorbankan untuk mencapai sasaran sedangkan sebelumnya biaya diartikan sebagai seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan. Istilah biaya mempunyai arti yang sangat luas, karna adanya perbedaan tujuan biaya maka pengertian biaya juga berbeda pula.

Ada empat unsur pokok dalam defenisi biaya diatas:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Adapun pengertian biaya yang didefenisikan oleh Hansen and Mowen (2019) “biaya merupakan kas atau nilai setara kas yang dikorbankan buat memperoleh jasa dan barang yang diharapkan memberikan manfaat pada masa

sekarang atau yang akan datang untuk organisasi. Di dalam perusahaan yang mengelola bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, ada biaya yang dikenal dengan biaya produksi atau *manufacturing cost*. Pada umumnya biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Mulyadi (2016) pengertian secara luas menyatakan bahwa biaya yaitu pengorbanan sumber ekonomi, dimana pengukurannya dengan menggunakan uang, yang sudah terjadi atau yang memungkinkan untuk terjadi pada tujuan tertentu. Terdapat empat bagian inti pada definisi biaya yang sudah disebutkan sebelumnya, diantaranya merupakan : biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, pengukurannya menggunakan uang, baik sudah terjadi atau memungkinkan untuk terjadi, pengorbanan yang terjadi diperuntukan tujuan yang sudah ditentukan.

“Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang mempunyai manfaat untuk masa yang akan datang, yaitu melebihi satu periode akuntansi. Biasanya jumlah ini disajikan dalam neraca sebagai elemen-elemen asset. Beban (*expense*) adalah pengeluaran yang terdiri atas beban yang berasal dari biaya yang telah habis manfaatnya, beban yang timbul dari penurunan asset atau kenaikan dalam kewajiban sehubungan dengan penyerahan barang dan jasa, serta pengeluaran-pengeluaran yang hanya memberi manfaat untuk tahun buku berjalan”. Dari definisi tersebut diatas dapat kita uraikan mengenai biaya dan beban adalah sebagai berikut:

1. Biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan nilai uang dan dianggap akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang.
2. Beban (*expense*) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang telah kadaluarsa yang akan dibandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba.

2.1.1. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokkan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting. Pengklasifikasian biaya adalah proses pengklasifikasian secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan tertentu untuk dapat memberikan yang lebih punya arti atau lebih penting. Informasi biaya harus disesuaikan dengan tujuan penggunaan informasi biaya oleh pemakainya. Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis hanya akan menguraikan pengklasifikasian biaya berdasarkan fungsi perusahaan.

Klasifikasi yang paling umum digunakan didasarkan pada hubungan antara biaya dengan berikut ini:

- a. Biaya dalam hubungannya dengan produk elemen-elemen biaya dari suatu produk dalam perusahaan manufaktur dapat dikelompokkan dalam tiga golongan:

1. Bahan baku langsung

Bahan baku langsung adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk. Pertimbangan utama dalam penggolongan bahan kedalam bahan langsung adalah kemudahan penelusuran proses pengubahan bahan tersebut sampai barang jadi.

2. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja di pabrik yang secara langsung terlibat pada proses produksi dan biayanya dikaitkan pada biaya produksi atau pada barang yang dihasilkan

3. *Overhead* Pabrik

Biaya ini merupakan biaya pendukung dalam pembuatan suatu produk, semua yang dikorbankan untuk membuat produk yang tidak dapat digolongkan kepada biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung maka digolongkan pada biaya *overhead* pabrik. Misalnya biaya penyusutan mesin dan pemeliharanya, bahan penolong, upah tak langsung, dan lain lain.

b. Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi

Berdasarkan volume produksi, biaya dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori:

1. Biaya variabel

Biaya variabel (variabel cost) adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis. Biaya variabel adalah jumlah biaya

marjinal terhadap semua unit yang diproduksi. Hal ini juga dapat dianggap biaya normal. Biaya tetap dan biaya variabel membentuk dua komponen dari total biaya. Biaya langsung, bagaimanapun, adalah biaya yang dapat dengan mudah dikaitkan dengan objek biaya tertentu. Namun, tidak semua biaya variabel adalah biaya langsung. Sebagai contoh, biaya *overhead* variabel produksi adalah biaya variabel yang merupakan biaya tidak langsung, tidak langsung menjadi suatu biaya. Biaya variabel kadang-kadang disebut biaya tingkat-unit karena mereka bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi.

2. Biaya tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan secara periodik dan besarnya selalu konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume usaha atau proses bisnis yang terjadi pada periode tersebut. Biaya tetap juga bisa disebut sebagai biaya operasional. Biaya tetap juga diartikan sebagai biaya minimal yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan agar dapat melakukan proses produksi baik berupa barang ataupun jasa. Biaya ini jelaslah tidak dipengaruhi oleh banyak sedikitnya jumlah produk atau jasa yang bisa dihasilkan. Biaya tetap merupakan jenis biaya yang bersifat statis (tidak berubah) dalam ukuran tertentu. Biaya ini akan tetap dikeluarkan meskipun tidak melakukan aktivitas apapun atau bahkan ketika melakukan aktivitas yang sangat banyak sekalipun.

Dalam proses produksi, biaya tetap akan selalu dibayarkan atau dikeluarkan tanpa menghitung berapa banyak produksi yang dilakukan, baik ketika tidak berproduksi atau sebaliknya saat produksi dilakukan dalam kapasitas maksimal. Jadi, dengan kata lain, secara total biaya ini akan selalu sama, tidak terpengaruh oleh jumlah unit yang diproduksi atau jumlah aktivitas yang dilakukan. Bagaimana jika dihitung per-unit produk yang dihasilkan atau peraktivitas yang dilakukan? Biaya tetap dan unit yang diproduksi atau aktivitas yang dilakukan memiliki hubungan yang terbalik. Hubungan terbalik ini maksudnya adalah semakin banyak unit yang diproduksi atau semakin banyak aktivitas yang dilakukan, maka biaya tetap per-unit atau per-aktivitas yang dilakukan akan semakin kecil jumlahnya

3. Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang mempunyai elemen biaya tetap dan biaya variabel di dalamnya. Elemen biaya tetap merupakan jumlah biaya minimum untuk menyediakan jasa sedangkan elemen biaya variabel merupakan bagian dari biaya semivariabel yang dipengaruhi oleh volume kegiatan. Biaya semi variabel jumlah totalnya berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi tingkat perubahannya tidak proporsional atau sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan, semakin tinggi pula jumlah biaya semi variabel, Semakin rendah volume kegiatan semakin rendah pula jumlah biaya semi variabel, tetapi perubahannya

tidak proporsional dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya semi variabel adalah biaya listrik, biaya telepon dan biaya air.

- c. Biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi atau segmen lain.
Departemen pembantu adalah suatu departemen yang menghasilkan jasa dimana jasa tersebut diperlukan oleh departemen produksi untuk memperlancar proses produksi, sedangkan departemen produksi adalah suatu departemen yang mengolah suatu produk dengan mengubah bentuk atau sifat suatu bahan atau merakit suku cadang menjadi produk selesai. Jika produk diolah melalui beberapa tahap proses produksi, biasanya perusahaan membentuk departemen produksi. Di samping departemen produksi tersebut, perusahaan biasanya membentuk beberapa departemen pembantu untuk melayani berbagai kebutuhan departemen produksi tersebut, jadi keduanya sangat berkaitan. Setelah proses produksi dalam suatu departemen, maka disusun langkah selanjutnya dalam penentuan tarif biaya *overhead* pabrik per departemen adalah mengalokasikan biaya *overhead* pabrik departemen pembantu ke departemen produksi yang menikmati jasa departemen-departemen produksi saja, karena pengelolaan suatu bahan baku menjadi menjadi produk hanya terjadi di departemen produksi.
- d. Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi.
- e. Biaya dalam hubungannya dengan suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi.

- f. Penggolongan biaya atas dasar fungsi pokok dalam perusahaan:
- Biaya produksi
Merupakan biaya - biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual.
 - Biaya administrasi dan umum
Biaya - biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk
 - Biaya pemasaran
Biaya - biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk
- g. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai:
- Biaya langsung
Biaya yang terjadi, yang penyebab satu satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.
 - Biaya tidak langsung
Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
- h. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu:
- Pengeluaran modal
Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender)

- Pengeluaran penghasilan Dari pendapat-pendapat diatas terlihat bahwa pada dasarnya klasifikasi biaya disusun untuk tujuan pengembangan suatu biaya yang berguna bagi manajemen sehubungan dengan tujuannya. Dengan kata lain setiap manajemen akan membuat suatu klasifikasi biaya yang berbeda, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai manajemen yang bersangkutan.

2.2. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah sistem yang digunakan perusahaan terkait informasi biaya yang dikeluarkan perusahaan selama proses pembuatan suatu produk, kemudian informasi tersebut akan dikumpulkan dan diuraikan. Setelah itu, pengelolaan informasi biaya ini akan berpengaruh dalam menentukan biaya produksi perusahaan.

Dewi, Kristanto, dan Dermawan (2015) berpendapat bahwa akuntansi biaya adalah suatu proses mencatat, menggolongkan, meringkas, dan melakukan penyajian atas biaya pembuatan dan penjualan barang jadi atau penyerahan jasa dengan cara tertentu serta bagaimana menafsirkan hasil dari proses tersebut.

Menurut Mulyadi (2016:7) Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.

Pendapat dari Sujarweni (2015) akuntansi biaya yaitu pengendalian biaya yang terjadi pada perusahaan yang menghasilkan informasi biaya untuk digunakan pihak manajemen dalam mengambil keputusan. Informasi ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik,

penyimpanan dan penjualan produk jadi. Akuntansi biaya sangat penting untuk keperluan suatu usaha, dimana akuntansi biaya ini bisa digunakan dalam proses untuk menentukan biaya apa saja yang diperoleh untuk menciptakan suatu produk. Selain itu biaya akan dibagi menjadi beberapa golongan atau bagian dan juga penyajian biaya dilakukan dengan cara yang sudah ditentukan.

Maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses yang dilakukan manajemen dalam melakukan pencatatan, pengukuran, serta pelaporan biaya. Oleh karena itu, akuntansi biaya mempunyai peran yang sangat penting bagi manajemen perusahaan untuk merencanakan, mengawasi, dan mengambil keputusan kedepannya.

2.2.1. Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan akuntansi biaya adalah membantu manajemen dalam membuat pengendalian dan perencanaan terkait biaya yang dikeluarkan perusahaan terhadap produk yang dihasilkan dengan tepat dan teliti. Mulyadi (2016), menyatakan bahwa terdapat 3 tujuan yang dimiliki oleh akuntansi biaya diantaranya yaitu :

a. Perhitungan Kos Produk

Untuk memenuhi kebutuhan kos barang, akuntansi biaya melakukan pencatatan, mengklasifikasikan, dan merangkum biaya biaya untuk membuat suatu produk dan penyediaan jasa. Dalam proses pencatatan harus dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga nantinya akan menghasilkan informasi yang benar dalam menentukan kos produk. Setiap biaya yang dicatat digolongkan agar lebih memudahkan dalam proses penentuan kos produk.

b. Pengendalian Biaya

Biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi satuan produk harus dikendalikan sepenuhnya dengan perhitungan biaya yang seharusnya. Apabila biaya seharusnya telah ditetapkan, disini akuntansi biaya berperan dalam mengawasi apakah biaya yang dikeluarkan perusahaan sudah sesuai dengan biaya yang seharusnya. Informasi biaya yang dikeluarkan tersebut akan dilakukan analisis, disini peran akuntansi biaya berguna dalam melakukan analisis mengenai terjadinya selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan biaya seharusnya.

c. Pengambilan Keputusan Khusus

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan khusus adalah informasi yang relevan dari biaya-biaya yang sudah ditentukan sebelumnya, dan informasi biaya ini bersangkutan dengan informasi biaya pada masa yang akan datang, sehingga seseorang bisa lebih mudah untuk mengambil keputusan khusus.

2.3. Harga Pokok Produksi

Menurut Bustami, Bastian dan Nurlela (2018) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir harga pokok produksi digunakan perusahaan sebagai dasar untuk mengkalkulasi seluruh biaya produksi.

Harga pokok produksi diperlukan sekali oleh pihak manajemen perusahaan dan bagian luar perusahaan. Maka dari itu akuntansi biaya mencatat,

menggolongkan beserta merangkum biaya membuat produk. Banyak ahli yang menjelaskan harga pokok produksi tersebut dengan definisi yang sama sekali berbeda. Selain pendekatan yang dilakukan oleh para ahli tersebut berbeda juga metode dalam mengartikan harga pokok produksi tersebut juga sangat berbeda. Berikut adalah beberapa ahli yang menjelaskan harga pokok produksi: Pendapat dari Hansen dan Mowen (2019) harga pokok produksi yaitu memperhitungkan jumlah biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Mulyadi (2016) berpendapat bahwa “Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”.

Dari pengertian tersebut maka dari itu biaya yang dimasukkan yaitu biaya pada saat proses produksi, selama proses produksi itu sendiri terdapat biaya-biaya bahan baku, biaya karyawan untuk membuat produk tersebut, dan juga biaya diluar bahan baku dan karyawan atau biasa yang disebut dengan biaya *overhead*. Biaya *overhead* ini terdapat dua macam yaitu *overhead* variabel dan tetap.

2.3.1. Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2019) terdapat tiga elemen biaya yang berkaitan dengan biaya produksi atau harga pokok produksi. Yang pertama adalah bahan langsung yaitu bahan yang bisa dicari secara langsung pada produk dan jasa yang lagi dibuatkan menjadi produk/jasa. Elemen kedua adalah tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja langsung yang bisa dicari secara langsung pada barang dan jasa yang lagi dibuatkan menjadi produk/jasa. Dan yang terakhir adalah *overhead* yaitu seluruh biaya produksi selain biaya tenaga kerja langsung dan bahan langsung.

Menurut Mulyadi (2016) unsur-unsur harga pokok produksi yaitu : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Bahan baku adalah bahan untuk membuat suatu produk, untuk mendapatkan bahan baku bisa dengan berbagai cara mulai dari pengolahan sendiri, membeli disuatu pasar atau market dan juga impor dari luar negeri. Selain itu biaya pengeluaran lainnya juga dimasukkan seperti biaya gudang jika ada bahan baku yang perlu dimasukkan kedalam gudang, dan biaya perolehan lainnya.

Biaya tenaga kerja atau bisa juga disebut dengan karyawan adalah orang yang bertugas untuk membuat suatu produk mulai dari bahan mentah hingga produk jadi. Biaya karyawan wajib dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi disuatu perusahaan. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi diluar dari biaya karyawan (tenaga kerja) dan bahan baku. Ada beberapa contoh bisa dikategorikan kedalam biaya *overhead* pabrik, diantaranya yaitu biaya bahan pembantu untuk sebuah produk, biaya perawatan mesin, biaya karyawan tidak langsung, biaya penyusutan, biaya asuransi, biaya listrik dan lain sebagainya. Berikut ini adalah cara perhitungan harga pokok produksi

Produk	Jml (Unit)	Harga/Unit (Rp)	Nilai Jual	Rasio (%)	Alokasi	BTK & BOP (Rp)	Jumlah HPP	HPP/Unit
RedA	400	1.700	680.000	53,75	10.750.988	40.000	10.790.988	26.977,5
RedB	200	600	120.000	9,49	1.897.233	50.000	8	9.736,2
RedC	300	900	270.000	21,34	4.268.775	20.000	1947.233	14.295,9
RedD	100	1.950	195.000	15,42	3.083.004	45.000	4.288.775	31.280,0
							3.128.004	
Jumlah	1.000		1.265.000					

Sumber : Diana Puspita Sari, S.E, M.M (2022) Akuntansi Biaya.

2.3.2. Manfaat Harga Pokok Produksi

Manfaat harga pokok produksi menurut Mulyadi (2016), yaitu sebagai berikut : Menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi bruto periodik tertentu, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Setelah harga pokok produksi sudah didapat, maka langkah selanjutnya yaitu bisa menetapkan harga jual suatu barang atau jasa. Dari informasi harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual suatu barang atau jasa bisa ditetapkan dengan harga yang tidak terlalu rendah atau tinggi. Sehingga harga tersebut dapat bersaing dengan yang lainnya dan tetap menghasilkan laba yang sesuai keinginan.

Untuk biaya produksi sebelumnya dibuat perencanaan terlebih dahulu, apa saja yang akan dilakukan untuk proses pembuatan produksi suatu barang. Informasi perhitungan biaya produksi ini diperlukan oleh pihak manajemen. Akuntansi biaya berguna untuk menyatukan informasi biaya apa saja yang keluar pada saat proses produksi dan juga untuk melihat apakah dalam pembuatan produk mengeluarkan total biaya yang sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat.

Dapat menghitung profit atau rugi dalam periode tertentu, dalam poin ini harga pokok produksi bisa digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan pembuatan produk dan penjualan perusahaan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan bisa menghasilkan kerugian dan menghasilkan profit. Informasi profit

dan rugi ini berguna untuk mengetahui kontribusi suatu barang atau jasa guna menutup biaya nonproduksi sehingga bisa mengetahui apakah rugi atau profit.

Selain itu harga pokok produksi juga bermanfaat untuk menetapkan harga pokok persediaan barang jadi dan dalam proses yang dituangkan dalam neraca. Pada pertanggungjawaban pihak manajemen tentang keuangan dalam jangka waktu tertentu, manajemen harus menyiapkan laporan keuangan seperti laporan laba rugi sampai neraca

2.3.3. Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual, penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain, diantaranya adalah:

- a. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan
- b. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan
- c. Sebagai dasar penilaian bagi penyusunan neraca menyangkut penilaian terhadap aktiva.
- d. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual kepada konsumen.
- e. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses pada akhir periode.
- f. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan rugi/laba perusahaan.

- g. Sebagai evaluasi hasil kerja.
- h. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi
- i. Sebagai dasar pengambilan keputusan

2.3.4. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk. Pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu:

- a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)
- b. Metode harga pokok proses (*proses costing method*)

Penetapan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengelolaan bahan menjadi bahan jadi atau produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan. Kedua jenis prosedur akumulasi biaya ini akan dibahas lebih lanjut dengan penekanan pada *Job Order Costing* secara lebih terinci.

2.3.4.1 Metode Harga Pokok Pesanan (Job Order Costing)

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produksi dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari pelanggan atau pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (sales order), *Job Order Costing* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi atas produk yang dibuat berdasarkan pesanan. Berikut ini adalah perhitungan Job Order Costing (Harga Pokok Pesanan).

Biaya Bahan Baku		Biaya Tenaga Kerja Langsung		Biaya Overhead Pabrik		
No.	Jumlah (Rp)	Jam	Jumlah (Rp)	Jam	Tarif (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	500.000	12	300.000	100	2.000/JKL	200.000
2.	450.000	20	350.000			
3.	350.000	30	250.000			
Total	1.300.000		900.000			200.000
Realisasi Biaya:						
Bahan baku langsung					1.300.000	
Tenaga Kerja Langsung					900.000	
Biaya Overhead Pabrik					200.000	
Total Biaya Produksi Per Pesanan					2.400.000	
Biaya Produksi Per Unit Pesanan					(2.400.000/30 unit)	
					Rp. 80.000/unit	

Sumber : Ardin Doloksaribu (2022). Akuntansi Biaya

Adapun penjelasan Metode Harga Pokok Pesanan yang dijelaskan oleh para ahli yaitu :

1. Carter (2013) menyatakan bahwa semua biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dalam metode *Job Order Costing* diakumulasikan untuk setiap pesanan pelanggan yang terpisah. Oleh karena itu, perhitungan atas biaya produksi akan lebih akurat. *Job Order Costing* merupakan suatu sistem perhitungan biaya yang digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang dagang yang jenisnya berbeda-beda sesuai dengan pesanan pembelinya pada periode tertentu.
2. Mulyadi (2016:18) “*Job Order Costing* adalah biaya-biaya produksi yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.”
3. Sujarweni (2015:71) “Harga pokok pesanan yaitu metode untuk memproduksi produk dan menentukan harga pokok produk perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen. Atau dengan kata lain suatu system dalam akuntansi yang kegiatannya melakukan penelusuran biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik. Pesanan artinya konsumen memesan terlebih dahulu sejumlah produk kepada perusahaan, setelah pesanan jadi maka konsumen mengambil pesanan tersebut dan membayarnya pada perusahaan. Metode harga pokok produksi ditetapkan pada perusahaan yang memiliki karakteristik produksi pesanan”

Dalam melaksanakan proses operasi bisnis, suatu perusahaan yang menghasilkan barang dagangnya sesuai dengan pesanannya lazimnya memiliki suatu kebijakan pisah batas (*cut off*) sebagai dasar penyusunan laporan laba rugi untuk mengetahui besarnya pendapatan, biaya, harga pokok produksi, serta keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan secara periodik atau berkala. Selain itu, perusahaan sebaiknya juga mencatat seluruh pesanan yang sudah selesai diproduksi maupun yang masih dalam proses sampai dengan akhir periode akuntansi perusahaan.

Apabila sampai dengan periode pesanan suatu pesanan belum selesai diproses, maka pesanan tersebut dapat dikelompokkan dalam akun persediaan perkerjaan dalam proses (*inventory-work in process*). Kemudian, ketika suatu pesanan telah selesai diproduksi namun belum terjual, maka pesanan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam akun persediaan barang jadi (*inventory-finished goods*). Karakteristik biaya pesanan antara lain:

- Sifat proses produksi yang dilakukan terputus-putus, dan tergantung pada pesanan yang diterima.
- Spesifikasi dan bentuk produk tergantung pada pemesan.
- Pencatatan biaya produksi masing-masing pesanan dilakukan pada kartu biaya pesanan secara terperinci untuk masing-masing pesanan.
- Total biaya produksi untuk setiap elemen biaya dikalkulasi setelah pesanan selesai.

- Biaya per unit dihitung, dengan membagi total biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* dibebankan, dengan total unit yang dipesan.
- Akumulasi biaya pada umumnya menggunakan biaya normal.
- Produk yang sudah selesai dapat disimpan di gudang atau langsung diserahkan pada pemesan.

2.4. Penentuan Tarif BOP

Untuk bisa menghitung biaya *overhead* pabrik, terdapat tahap-tahap yang harus dilakukan oleh perusahaan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik
Penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik didasarkan pada volume kegiatan yang akan dilaksanakan di masa depan.
2. Memilih dan menaksir dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik. Dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk, dapat dipilih berdasarkan satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam tenaga kerja langsung, jam mesin. Sementara itu faktor faktor yang harus dipertimbangkan dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik antara lain:
 - a. Memperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
 - b. Memperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan hubungannya dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.

- c. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik yang dapat dilakukan dengan rumus:

$$\frac{\text{Biaya } overhead \text{ pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran Dasar Pembebanan}} = \text{Tarif Biaya } Overhead \text{ Pabrik}$$

Tujuan utama dalam pemilihan dasar tarif *overhead* adalah untuk memastikan pembebanan *overhead* dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan produk, atau pekerjaan yang dilakukan. Ada beberapa cara perhitungan beban *overhead* berdasarkan faktor dasar yang dapat digunakan atau alokasi *overhead* sebagai berikut :

- a. Jumlah satuan produk (Output fisik)

Output fisik atau unit produksi adalah dasar yang paling sederhana untuk membebankan *overhead* pabrik.

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{Tarif BOP Per Satuan}$$

- b. Biaya bahan baku langsung

Metode ini didasarkan pada estimasi *overhead* pabrik dibagi dengan estimasi biaya bahan baku dikali presentase.

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\% = \text{Persentase BOP dari biaya bahan baku}$$

- c. Jam tenaga kerja langsung.

Dasar jam tenaga kerja langsung didesain untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung.

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja}} = \text{Tarif BOP Tenaga Kerja Langsung}$$

d. Jam mesin

Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik oleh suatu mesin atau sekelompok mesin, dan tarif per jam mesin

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} = \text{Tarif BOP per jam mesin}$$

e. Transaksi Biaya Yang Mendukung Penentuan Harga Pokok Produksi

Elemen-elemen biaya yang membentuk harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Masing-masing elemen mempunyai sifat dan permasalahan yang berbeda.

Begitu pula ditinjau dari perilaku masing-masing dalam membentuk harga pokok produksi. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung pada umumnya memiliki perilaku sebagai biaya variabel, sedangkan biaya *overhead* pabrik memiliki perilaku sebagai biaya tetap maupun sebagai biaya variabel.

Sifat, permasalahan, dan perilaku tersebut sangat berpengaruh dalam pengakuan dan pencatatan akuntansi biaya yang terjadi pada periode akuntansi.

2.5. Penelitian Terdahulu

1. Ilham Nurizki Fadli (2020) dalam jurnalnya yang berjudul **“ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN METODE FULL COSTING (STUDI KASUS PADA UKM DIGITAL PRINTING PRABU)** menjelaskan bahwa harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing menunjukkan angka yang lebih besar yaitu Rp 19.293,-. Sedangkan untuk hasil perhitungan dengan menggunakan metode UKM Digital Printing Prabu menunjukkan hasil yang lebih rendah dengan besaran angka Rp 13.976,-. Hal ini menciptakan selisih diantara kedua jenis metode perhitungan tersebut, dimana besaran angka selisihnya yaitu sebesar Rp 5.317,-. Selisih terjadi dikarenakan perbedaan cara perhitungan dari kedua jenis metode yang dilakukan. Untuk berdasarkan jenis metode UKM Digital Printing Prabu, mereka hanya memasukkan biaya bahan baku flexi china saja, biaya karyawan/tenaga kerja, dan biaya overhead. Biaya overhead yang digunakan dalam metode UKM Digital Printing Prabu ini hanya biaya listrik saja tanpa memasukkan biaya lainnya kedalam proses perhitungan biaya harga pokok produksi. Hal ini dikarenakan pihak UKM Digital Prinitng Prabu tidak mengetahui bahwa sebenarnya ada biaya-biaya lain yang berkaitan dengan proses produksi dan harus dimasukkan kedalam penentuan harga pokok produksi
2. Winona Fahira Aundri (2021) dalam jurnal **“PENETAPAN JOB ORDER COSTING DALAM PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA NIMETLER PROJECT”** penetapan harga pokok produksi secara tradisional

dan dengan menggunakan metode Job Order Costing. Didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara dua metode tersebut. Tidak adanya perbedaan antara dua metode disebabkan oleh tidak adanya biaya yang dapat dibebankan menjadi biaya overhead. Sesuai dengan data yang telah dibahas pada analisis penerapan job order costing pada Nimetler Project, terdapat beberapa kebijakan atas operasi bisnis yang menyebabkan beberapa biaya tidak langsung yang ada tidak dapat dikategorikan menjadi biaya tidak langsung.

3. Nunung Juanita Veronica (2020) dalam skripsinya yang berjudul : **“ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM PENENTUAN HARGA JUAL CPO PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN”**. 1. Kesimpulan Perhitungan dapat dilihat permasalahan yang terjadi dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 Harga Pokok Produksi yang dicapai lebih besar dari harga pokok penjualan CPO. Sebaiknya Harga pokok penjualan lebih tinggi dari harga pokok produksi, Jika tidak maka akan terjadi kerugian pada perusahaan tersebut. PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Yang mengolah perkebunan kelapa sawit dan yang memproduksi tandah buah segar menjadi minyak sawit atau disebut dengan CPO berproduksi secara massa ataupun terus menerus. Dimana terjadi kesalahan, Permasalahan yang terjadi dapat kita lihat dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 harga pokok produksi yang dicapai lebih besar dari pada harga pokok penjualan CPO.

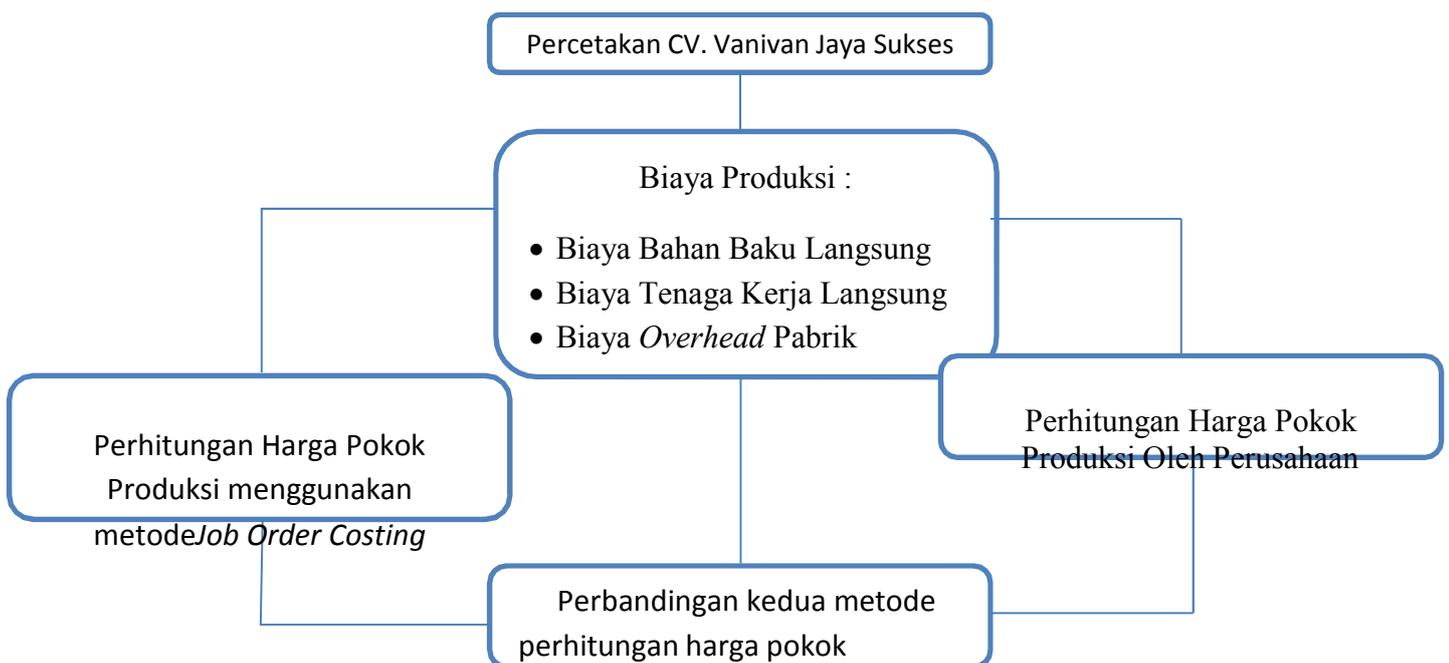
4. Handayani E Siti; Winarni; et all (2020) dalam skripsinya **“Penetapan Harga jual dan biaya produksi dengan metode *Job Order Costing* pada Rafi Jaya Mebel Suak Temenggung”**. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk sistem produksi berdasarkan pesanan pekerjaan, dimana biaya-biaya diakumulasikan berdasarkan pekerjaan yang membebankan biaya dengan menggunakan pendekatan sistem penentuan harga pokok pesanan (*Job Order Costing*) Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif melalui penelitian survey, wawancara observasi dan dokumentasi pada objek. Hasil penelitian Menunjukkan Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa penetapan taksiran biaya produksi pesanan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar penetapan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan, Selain itu informasi taksiran biaya produksi juga bermanfaat sebagai salah satu dasar untuk mempertimbangkan diterima atau tidaknya suatu pesanan. Dengan menentukan biaya produksi maka akan menutupi beban pengeluaran atau beban produksi, sehingga kerugian akan dapat ditekan oleh perusahaan. Untuk produksi meja retro jati, Taksiran harga jual yang di bebankan kepada pemesan sebesar Rp. 4.800.000, dengan taksiran biaya produksi Rp. 3.900.000, dan biaya produksi sesungguhnya sebesar Rp. 3.968.000. Jadi dapat disimpulkan disimpulkan bahwa penetapan taksiran harga jual dan taksiran biaya produksi berpengaruh pada penetapan biaya produksi pada Rafi Jaya Mebel Suak Temenggung.
5. Eunike Isabel Anjani Hetharia (2019) dalam skripsinya yang berjudul : **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full***

Costing (Studi Kasus Ditaki Fried Chicken)". Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, data yang digunakan dikumpul dari hasil wawancara dan observasi dengan mengamati secara langsung mengenai pengolahan bahan baku yang digunakan untuk memproduksi. Narasumber dari penelitian ini adalah pemilik usaha Ditaki *Fried Chicken*. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa dari perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dibandingkan dengan harga pokok produksi yang digunakan dengan perhitungan perusahaan memberikan hasil yang berbeda. Terdapat perbedaan harga pokok produksi sebesar Rp. 4.341,16 untuk ayam krispi dan Rp. 4.119,16 untuk ayam geprek. Perhitungan menggunakan metode *full costing* lebih baik dalam menganalisis biaya produksi karena dengan metode ini merincikan seluruh biaya produksi yang terkait dengan proses proses produksi sehingga hasil yang diperoleh menunjukkan hasil akurat yang dikeluarkan selama proses produksi.

2.6. Kerangka Konseptual Penelitian

Melalui kerangka berpikir ini nantinya peneliti akan menjelaskan mengenai skema penelitian yang dilakukan dimulai dari tahap wawancara langsung untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi di dalamnya yang kemudian dibentuk menjadi rumusan masalah yang akan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini kedepannya. Tahap selanjutnya yaitu dengan mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun kerangka penelitian nantinya. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan

kemudian dilakukan analisis untuk mengelompokkan biaya-biaya yang dibutuhkan selama proses produksi suatu produk. Setelah biaya dikelompokkan kemudian dilakukan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan dan melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Job Order Costing* untuk menemukan perbedaan kedua metode tersebut dan menjawab rumusan masalah yang telah direncanakan sebelumnya yaitu apakah metode yang dilakukan oleh perusahaan sudah sesuai dengan metode *Job Order Costing* dan bagaimana peran metode *Job Order Costing* jika diterapkan dalam perusahaan.



Gambar 1 : Penetapan Harga Pokok Produksi berdasarkan Job Order Costing

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Percetakan. CV Vanivan Jaya Sukses yang beralamat di Jl. Mandala By Pass No. 115C Kecamatan Medan Denai, Kelurahan Tegal Sari Mandala II, Kota Medan dan waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dimulai dari Bulan Mei sampai Bulan Juli

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan data

3.2.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, atau memaparkan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Penelitian yang berupa data-data proses produksi dari bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik, jenis produk, dan harga pokok produksi **Buku Ende Sekolah Minggu HKBP**. Dengan metode ini, saya perlu menggambarkan realitas dengan fakta yang akurat dan lengkap.

Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Data primer dapat berupa opini subjek seseorang atau kelompok. Metode yang dapat digunakan yaitu metode survei atau observasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung pada subjek pada kasus ini adalah pemilik Percetakan CV. Vanivan Jaya Sukses dan beberapa karyawan di percetakan tersebut.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung objek yang akan diteliti. Dalam observasi peneliti melihat secara langsung keadaan lingkungan kerja, bahan yang digunakan, pengolahan bahan baku, peralatan yang digunakan dalam memproduksi, bahan-bahan penolong yang digunakan dan lain-lain.

3. Dokumentasi Data yang dibutuhkan sehubungan dengan teknik dokumentasi :

- a. Latar belakang atau sejarah berdirinya Percetakan CV. Vanivan Jaya Sukses
- b. Struktur organisasi
- c. Catatan biaya produksi pada **Buku Ende Sekolah Minggu HKBP**
- d. Data penghitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan perusahaan

3.3 Teknik Analisis

Menurut Sugiyono (2019:482) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Menurut sugiyono (2019:17) penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting). Alamiah yang dimaksud adalah objek yang berkembang apa adanya dan tidak terganggu dinamikanya oleh kehadiran peneliti.

Analisis data dikelompokkan menjadi analisis kualitatif, yaitu membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode perusahaan dan metode *Job Order Costing*. Tahapan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penghitungan harga pokok produksi perusahaan dengan menjabarkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu..
2. Menentukan prosedur penentuan harga pokok menurut metode *job orde costing* dengan cara :

a. Mengumpulkan data produksi dalam periode tertentu dan mengumpulkan biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik periode tertentu untuk menyusun laporan produksi.

b. Mendeskripsikan dan melakukan penghitungan harga pokok produk bersama sesuai metode *Job Order Costing*:

Biaya Bahan Baku pada pesanan xxx

Biaya Tenaga Kerja Langsung pada pesanan xxx

Biaya *Overhead* Pabrik pada Pesanan xxx

Biaya Produksi pada pesanan xxx

c. Pengumpulan dan pengelompokan biaya. Pengidentifikasian dan pengelompokan biaya berdasarkan teori harga pokok produksi

Biaya Bahan Baku xxx

Biaya Tenaga Kerja Langsung xxx

Biaya *Overhead* Pabrik berdasarkan

1) Jam Tenaga Kerja Langsung xxx

2) Jam Mesin xxx

3) Harga Pokok Produksi xxx

d. Membandingkan hasil perhitungan biaya produksi berdasarkan perhitungan perusahaan dengan metode perhitungan biaya pesanan. Perbandingan hasil perhitungan ini dilakukan untuk mengetahui faktor biaya mana yang menyebabkan perbedaan hasil perhitungan.

e. Kesimpulan

Menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini